



**ANALISIS DAYA SAING KOMPARATIF CPO INDONESIA
DI NEGARA TUJUAN UTAMA**
**Comparative Advantage Of Indonesian's Crude Palm Oil
(CPO) In Main Destination Countries**

Sukirno¹, Muhamad Mustopa Romdhon^{2*}

¹Program Studi Agribisnis Universitas Bengkulu

Email: *sukirno.agri67@gmail.com*

² Program Studi Agribisnis Universitas Bengkulu

*Correspondence Author : *m.romdhon@unib.ac.id*

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis tingkat daya saing CPO Indonesia dan posisi daya saing CPO Indonesia di Negara Tujuan Utama. Tulisan menggunakan data sekunder runtut waktu dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2019 yaitu data nilai ekspor, volume ekspor, nilai impor, volume impor, Produk Domestik Bruto, dan Nilai Tukar. Metode Analisis yang digunakan yaitu Revealed Comparative Advantage (RCA) dan Export Product Dynamic (EPD). Hasil analisis menunjukkan skor RCA Indonesia, Malaysia, Nigeria, dan Papua Nugini bernilai di atas satu (> 1). Posisi daya saing Indonesia, Malaysia dan Papua Nugini berada pada kategori Rising Star kecuali Nigeria berada pada kategori Lost Opportunity. Kesimpulan CPO berasal dari Indonesia, Malaysia, Nigeria, dan Papua Nugini memiliki daya saing komparatif dibandingkan negara lain.

Kata Kunci: *Daya Saing, CPO, Negara Tujuan Utama Ekspor*

Abstract

The purpose of this study is to analyze the level of competitiveness of Indonesian palm oil in the main destination countries, the position of Indonesian palm oil competitiveness in the main destination countries. The data used in this study is secondary data consisting of annual time series data with a time period of seven years, namely from 2012 to 2019 (India, China, Pakistan, the Netherlands, Spain, Italy, United States, Bangladesh, Germany, Egypt) and the four main competing countries (Malaysia, Netherlands, Niger, Papua New Guinea). The types of data used include data on export value, export volume, import value, import volume, Gross Domestic Product, and real exchange rate. The analytical methods used were RCA, and EPD. The results showed that the RCA scores of Indonesia, Malaysia, Niger and Papua New Guinea were above one ($RCA > 1$). Based on the EPD analysis, Indonesia, Malaysia, and Papua New Guinea are in the Rising Star position, while the Netherlands and Nigeria are in the Lost Opportunity position.

Key words : *advantage, Crude Palm Oil, Main Destination Country*

PENDAHULUAN

Kinerja ekspor Indonesia menurun telah menyebabkan defisit neraca berjalan sebesar US\$0,6 miliar pada kuartal I-2019 dan US\$1,8 miliar pada

kuartal II-2019. Penurunan ini dibarengi dengan meningkatnya impor Indonesia pada enam bulan pertama tahun 2019. Komponen ekspor terbesar Indonesia tahun 2019 yaitu sektor non-Migas mencapai 90%. Lima komoditas penyumbang terbesar ekspor non-migas yaitu *Crude Palm Oil* (CPO), perikanan, tekstil, kayu dan olahannya, serta kertas dan barang dari kertas, dimana komoditas CPO memiliki nilai ekspor tertinggi. Saat ini, Indonesia menjadi produsen terbesar CPO dunia dengan pangsa produksi sebesar 62%. Pesaing utama Indonesia di pasar CPO yakni Malaysia dengan pangsa produksi sebesar 33%. Perdagangan internasional CPO menjadi salah satu sumber penggerak pertumbuhan (Wellyanti, 2015).

Persaingan ekspor CPO antara Indonesia dan Malaysia berdampak tidak baik bagi kinerja ekspor Indonesia. Meskipun persentase ekspor Indonesia jauh lebih besar, namun Malaysia tetap menjadi pesaing utama bagi Indonesia. Perjanjian dagang antara India and Malaysia melalui *Comprehensive Economic Cooperation Agreement* (CECA), memberi ruang lebih fleksibel terhadap produk-produk impor maupun ekspor kedua negara. Malaysia memperoleh bea masuk CPO lebih rendah daripada bea masuk CPO dari Indonesia.

Persaingan ekspor CPO dunia bukan hanya antara Indonesia dan Malaysia saja seiring meningkatnya konsumsi produk berbahan baku CPO (Wetlands, 2013; Wulansari, 2016). Beberapa negara pesaing ekspor CPO Indonesia seperti Belanda dan Papua New Guinea. Persaingan ini ikut andil mengurangi volume dan nilai ekspor CPO Indonesia, sehingga berpotensi besar menurunkan pangsa pasar CPO ke negara tujuan utama ekspor (Rifa'i dan Tarumn, 2005) akibatnya daya saing CPO terganggu. Daya saing suatu komoditas diukur dari perbandingan pangsa pasar komoditi menggunakan *Revealed Comparative Advantage* (Balassa, 1965; Hagi, 2012), dan *Export Product Dynamic* (Siregar, 2010). Studi ini bertujuan untuk menilai dan mengidentifikasi daya saing CPO Indonesia di pasar internasional

METODE PENELITIAN

Data sekunder deret waktu digunakan dalam penelitian ini yaitu dari tahun 2012 hingga tahun 2018. Data ekspor CPO ke negara importir utama yaitu India, Cina, Pakistan, Belanda, Spanyol, Italia, Amerika Serikat, Bangladesh, Jerman, Mesir serta negara pesaing utama yaitu Malaysia, Belanda, Papua Nugini (PNG). Data ekspor mencakup nilai ekspor, volume ekspor, nilai impor, volume impor, Produk Domestik Bruto, dan nilai tukar riil. Metode analisis digunakan yaitu *Revealed Comparative Advantage* (RCA). Metode ini membandingkan daya saing CPO Indonesia dengan tiga pesaing utama di pasar negara importir Indonesia dan pasar dunia. Formula perhitungan RCA yaitu :

$$RCA = \frac{(X_{ij}/X_t)}{(W_{ij}/W_t)}$$

Keterangan :

RCA : *Revealed Comparative Advantage*

X_{ij} : Nilai ekspor CPO negara i ke sepuluh negara importir utama dan dunia

X_t : Nilai total ekspor negara i ke sepuluh negara importir utama dan dunia

W_{ij} : Nilai ekspor CPO dunia ke sepuluh negara importir utama dan dunia

W_t : Nilai total ekspor dunia ke sepuluh negara importir utama dan dunia

i : Indonesia/Malaysia/Belanda/Papua Nugini

Metode Export Product Dynamics (EPD) digunakan untuk mengidentifikasi daya tarik dan informasi kekuatan pasar. Daya tarik pasar dihitung berdasarkan pertumbuhan permintaan CPO untuk tujuan pasar tertentu. Informasi kekuatan bisnis diukur berdasarkan pertumbuhan dari perolehan pasar Indonesia pada tujuan pasar ekspor utama. Matriks metode EPD yaitu :

Sumbu x : pangsa pasar ekspor CPO

$$x = \frac{\sum_{t=1}^t \left(\frac{X_{ij}}{W_{ij}} \right)_t \times 100\% - \sum_{t=1}^t \left(\frac{X_{ij}}{W_{ij}} \right)_{t-1} \times 100\%}{T}$$

Sumbu y : Pangsa Pasar CPO

$$y = \frac{\sum_{t=1}^t \left(\frac{X_t}{W_t} \right)_t \times 100\% - \sum_{t=1}^t \left(\frac{X_t}{W_t} \right)_{t-1} \times 100\%}{T}$$

Keterangan :

- X_{ij} : Nilai ekspor CPO Indonesia ke sepuluh negara importir utama dan dunia
- X_t : Nilai total ekspor negara i ke sepuluh negara importir utama dan dunia
- W_{ij} : Nilai ekspor CPO dunia ke sepuluh negara importir utama dan dunia
- W_t : Nilai total ekspor negara i kesepuluh negara importir utama dunia.
- T : Jumlah tahun analisis

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Keunggulan Komparatif CPO Indonesia

Daya saing CPO Indonesia di pasar internasional berdasarkan nilai RCA berada diatas angka satu mengidentifikasikan bahwa produk CPO Indonesia memiliki daya saing. Sebaliknya, apabila nilai RCA dibawah satu, maka daya saing produk C P O sangat rendah. Semakin tinggi nilai RCA, menunjukkan daya saing suatu produk semakin tinggi (Sunardi, dkk, 2014). Hasil perhitungan RCA produk CPO Indonesia dan beberapa negara pesaing utama seperti ditampilkan pada Tabel 1

Tabel 1. Nilai RCA Komoditi CPO Indonesia dan Beberapa Negara Pesaing Utama

No	Eskportir	Nilai RCA								
		2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	Rerata
1	Indonesia	35.78	39.29	43.09	49.24	44.60	44.51	43.69	68.99	46.15
2	Malaysia	26.16	24.37	22.30	22.96	21.48	18.11	17.71	56.03	26.14
3	Belanda	0.91	1.03	0.90	0.91	0.84	0.76	0.68	0.67	0.84
4	Nigeria	4.80	2.85	3.01	12.40	56.61	221.36	0.00	64.65	45.71
5	PNG	30.95	39.04	25.22	24.48	21.39	21.21	25.50	35.32	27.88

Sumber : data diolah (2020)

Perkembangan nilai RCA produk CPO Indonesia dan beberapa negara pesaing utama disajikan pada Tabel 1, dari tahun 2012 hingga tahun 2019. Nilai RCA CPO Indonesia dari tahun 2012 hingga tahun 2019 selalu di atas satu ($RCA > 1$). Daya saing komoditi CPO Indonesia jauh di atas rata-rata dan terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun dibandingkan negara pesaing utama. Hasil penelitian Patone, dkk (2020) yang menganalisis daya saing CPO Indonesia ke China dan India dan mendapatkan hasil bahwa nilai RCA rata-rata Indonesia di kedua negara tersebut lebih besar dari 1 ($RCA > 1$). Jika dibandingkan dengan negara-negara pesaing lainnya tingkat daya saing komparatif produk CPO

Indonesia jauh lebih unggul. Faktor-faktor mendorong daya saing CPO Indonesia antara lain luas areal perkebunan kelapa sawit Indonesia terbesar di dunia, sehingga menjadi produsen kelapa sawit terbesar di dunia.

Daya saing kompartif CPO Malaysia sangat baik, meskipun nilai RCA pada tiap tahunnya lebih kecil dari Indonesia lebih besar di atas angka 1 ($RCA > 1$) yang artinya CPO Malaysia juga memiliki keunggulan kompartif di atas rata-rata. Jika dilihat pada Tabel 2, keunggulan komparatif CPO Malaysia cenderung mengalami penurunan dari tahun 2012 hingga 2019 yang disebabkan nilai ekspor CPO Malaysia terus mengalami penurunan selama periode tersebut. Belanda merupakan satu-satunya negara kawasan Eropa yang mengekspor minyak sawit dalam jumlah yang cukup banyak. Data dari *World Trade Organisation* (WTO) menempatkan Belanda pada posisi ke-3 sebagai negara pengeksport CPO terbesar setelah Indonesia dan Malaysia. Kendati demikian, jika dilihat dari keunggulan komparatif, tingkat daya saing CPO Belanda sangat rendah dan fluktuatif. Keunggulan komparatif CPO Belanda rata-rata dibawah angka satu ($RCA < 1$) yang artinya tingkat daya saing CPO Belanda dibawah rata-rata. Kondisi ini disebabkan nilai ekspor CPO Belanda memiliki selisih sangat jauh jika dibandingkan nilai ekspor agregat negara tersebut.

2. Posisi Daya Saing CPO Indonesia

Posisi daya saing CPO Indonesia diketahui dari hasil analisis metode *Export Product Dynamics* (EPD). Apakah komoditi tersebut kompetitif dan memiliki pertumbuhan dinamis. EPD juga mampu membandingkan kinerja ekspor diantara negara seluruh dunia. Posisi daya saing suatu komoditas terdiri dari *rising star*, *lost opportunity*, *falling star*, dan *retreat* (Marina dan Mulatsi, 2016). Melalui pendekatan ini, kinerja ekspor diantara negara-negara di dunia dapat dibandingkan. Posisi daya saing CPO Indonesia dan negara-negara pesaing utama disajikan pada Tabel 2.

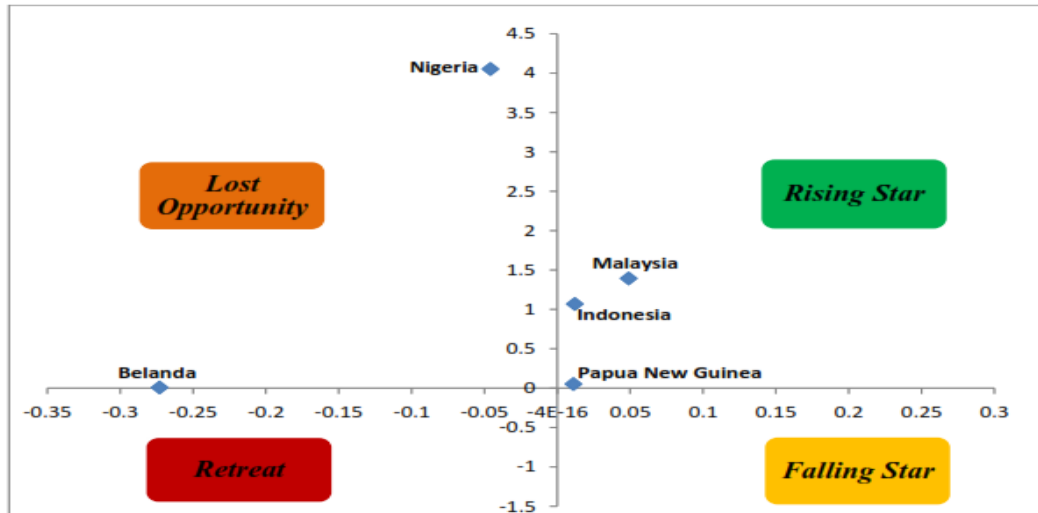
Tabel 2. Posisi Daya Saing CPO Indonesia dan Negara-Negara Pesaing Utama

No	Eksportir	Sumbu X	Sumbu Y	Keterangan
1	Indonesia	0,632	0,705	<i>Rising Star</i>
2	Malaysia	0,651	0,402	<i>Rising Star</i>
3	Belanda	-0,083	5,165	<i>Lost Opportunity</i>
4	Nigeria	0,047	0,006	<i>Rising Star</i>
5	Papua Nugini	-0,14	0,034	<i>Lost Opportunity</i>

Sumber : Data Sekunder diolah, 2020

Posisi daya saing komoditi CPO Indonesia dan beberapa negara pesaing utama disajikan pada Tabel 2. Posisi daya saing Indonesia, Malaysia, dan Nigeria berada pada *Rising Star* karena memiliki nilai positif pada sumbu X dan sumbu Y. Artinya pertumbuhan pangsa ekspor ketiga negara tersebut bersifat kompetitif dan pertumbuhan pangsa pasar CPOnya bersifat dinamis. Hal tersebut juga mengindikasikan bahwa komoditi CPO berada pada pasar yang ideal, yaitu meningkatnya pertumbuhan pangsa ekspor diikuti dengan peningkatan pangsa pasar komoditi CPO. Penelitian Khairunisa dan Novianti (2017) yang menganalisis daya saing CPO Indonesia ke Uni Eropa dan mendapati posisi Indonesia pada kuadran *rising star*. Dua negara lainnya yang merupakan pesaing utama Indonesia yaitu Belanda dan Papua New Guinea memiliki posisi daya saing *Lost Opportunity* karena memiliki nilai negatif (-) pada sumbu X dan memiliki

nilai positif (+) pada sumbu Y. Posisi daya saing CPO Indonesia dan beberapa negara pesaing utama dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Posisi Daya Saing CPO Indonesia dan Negara-Negara Pesaing Utama

Indonesia, Malaysia, dan Nigeria berada pada kuadran *Rising Star* karena memiliki nilai positif pada sumbu X dan sumbu Y. Jika dibandingkan antara ketiga negara tersebut, Indonesia dan Malaysia berada pada *rising star* yang cukup tinggi. Kondisi ini mengindikasikan adanya persaingan yang cukup kuat antara kedua negara tersebut. Masing-masing negara mempunyai kekuatan masing-masing. Posisi Indonesia lebih tinggi nilai sumbu Y jika dibandingkan dengan Malaysia. Posisi ini menunjukkan bahwa pertumbuhan pangsa pasar CPO Indonesia lebih kompetitif dibanding Malaysia. Namun jika dilihat dari posisi sumbu X, Malaysia menempati posisi sedikit lebih tinggi dari Indonesia. Posisi tersebut menggambarkan bahwa pertumbuhan pangsa ekspor CPO Malaysia bersifat lebih dinamis dibandingkan Indonesia.

Kondisi pangsa pasar CPO Indonesia yang lebih kompetitif dari Malaysia disebabkan karena Indonesia memiliki lahan perkebunan sawit yang jauh lebih luas dan jumlah produksi yang jauh lebih tinggi daripada Malaysia. Menurut data Direktorat Jenderal Perkebunan Kementerian Pertanian, pada tahun 2017 total lahan sawit di Indonesia mencapai 14,04 juta Ha, sedangkan Menurut data The United States Department of Agriculture (USDA) atau Kementerian Pertanian Amerika Serikat, Malaysia memiliki 5,3 juta Ha. Dengan adanya lahan perkebunan sawit yang lebih luas, Indonesia mampu mengekspor jumlah minyak sawit lebih besar dari Malaysia, sehingga pangsa pasar CPO Indonesia menjadi lebih kompetitif dari Malaysia.

Pangsa ekspor CPO Malaysia ternyata lebih dinamis dibandingkan Indonesia. Diduga kuat kondisi ini disebabkan produktivitas perkebunan sawit Malaysia lebih baik dari produktivitas perkebunan sawit Indonesia. Keunggulan luas lahan sawit di Indonesia tidak diimbangi dengan produktivitas lahan yang baik. Malaysia memiliki produktivitas lahan sawit sebesar 3,96 ton/Ha/tahun, sedangkan Indonesia hanya memiliki produktivitas lahan sawit sebesar 2,70 ton/Ha/tahun (Koaksi Indonesia, 2019). Kondisi tersebut didukung dengan adanya *India and Malaysia Comprehensive Economic Cooperation Agreement (CECA)* yang merupakan perjanjian bilateral dimana India dan Malaysia sama-

sama berkomitmen memberi ruang yang lebih fleksibel terhadap produk-produk impor maupun ekspor antara dua negara. Malaysia mendapatkan bea masuk CPO lebih rendah daripada bea masuk CPO dari Indonesia dari perjanjian tersebut. Pemerintah India menetapkan bea masuk CPO Malaysia lebih rendah 4% dibanding CPO Indonesia. India yang merupakan importir CPO terbesar dunia menetapkan bea masuk CPO Malaysia sebesar 40% sedangkan bea masuk minyak sawit Indonesia sebesar 44%. Kebijakan pemerintah Malaysia yang menghapus pungutan ekspor juga mendukung peningkatan daya saing CPO Malaysia di pasar dunia.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang studi analisis daya saing komparatif CPO Indonesia di negara tujuan utama yaitu:

1. Nilai *Revealed Comparative Advantage* (RCA), Indonesia, Malaysia, Nigeria, Papua New Guinea diatas satu ($RCA > 1$). Keunggulan komparatif diatas rata-rata Negara Belanda memiliki nilai RCA 0,86 ($RCA < 1$).
2. Negara-negara yang berada pada posisi *Rising Star* ialah Indonesia, Malaysia, dan Papua New Guinea, dimana Malaysia berada pada posisi daya saing yang paling baik. Negara Belanda dan Nigeria berada pada posisi *Lost Opportunity*.
3. Upaya meningkatkan ekspor CPO Indonesia ditempuh dengan lebih memperhatikan kegiatan ekspor CPO Indonesia mengingat CPO merupakan komoditi unggulan dalam sektor nonmigas. Upaya memperkuat hubungan kerjasama bilateral terhadap negara tujuan ekspor yang memiliki populasi yang tinggi, karena jumlah populasi negara tujuan berpengaruh positif terhadap permintaan CPO Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- [BI] Bank Indonesia. 2019. *Laporan Perekonomian Indonesia 2018*. <https://www.bi.go.id/id/publikasi/jurnal-ekonomi/Default.aspx> (diakses pada tanggal 30 Juli 2019 pukul 20.45 WIB)
- [BI] Bank Indonesia. 2019. *Nilai Ekspor NonMigas Menurut Komoditas*. <https://www.bi.go.id/id/statistik/seki/terkini/moneter/Contents/Default.aspx> (diakses pada tanggal 30 Juli 2019 pukul 21.00 WIB)
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2019. *Buletin Statistik Perdagangan Luar Negeri (Ekspor Menurut Kelompok Komoditi dan Negara Mei 2019)*. <https://www.bi.go.id/id/> (diakses pada tanggal 25 Juli 2019 pukul 21.47 WIB)
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2019. *Tabel Dinamis Nilai Ekspor-Impor Migas-NonMigas*. <https://www.bps.go.id/subject/8/ekspor-impor.html#subjekViewTab6>. (diakses pada tanggal 25 Juli pukul 21.59 WIB)
- Dwipayana, D. M., dan Sukadana. I., W. 2015. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ekspor Common Resource Studi Kasus Ikan Indonesia. *E-Jurnal EP Unud*. 4(4) : 340-348.

- Khairunisa, G.R. dan Novianti, T. 2017. Daya Saing Minyak Sawit dan Dampak *Renewable Energy Directive* (Red) Uni Eropa Terhadap Ekspor Indonesia di Pasar Uni Eropa. *Jurnal Agribisnis Indonesia*. 2(5) : 125-136.
- Marina, M. Dan Mulatsih, S. 2016. Analisis Kinerja Ekspor Kertas Indonesia ke Amerika Latin. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Pembangunan*. 2(5) : 87-104.
- Oktaviani, R dan Tanti. 2009. *Teori Perdagangan Internasional dan Aplikasinya di Indonesia*. Skripsi. Departemen Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Patone, C.D., Kumaat, R. J., dan Mandej, D. 2020. Analisis Daya Saing Ekspor Sawit Indonesia ke Negara Tujuan Ekspor Tiongkok dan India. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*. 03(20) : 22-32.
- Ramadhan, A.K. 2011. *Daya Saing Produk Perikanan Indonesia di Negara Importir Utama dan Dunia*. Skripsi. Departemen Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Siregar, T. 2010. Daya Saing Buah-Buahan Tropis Indonesia di Pasar Dunia. Skripsi. Departemen Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor. Bogor
- Sunardi, D., Oktaviani, R. Dan Novianti, T. 2014. Analisis Daya Saing dan Faktor Penentu Ekspor Komoditas Unggulan Indonesia ke Organisasi Kerjasama Islam (OKI). *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Pembangunan*. 2(3) : 95-110.
- Sutojo, S. 2004. *Membayai Perdagangan Ekspor Impor*. Damar Mulia Pustaka. Jakarta.
- Tambunan, T. 2003. *Perdagangan Internasional dan Neraca Pembayaran : Teori dan Temuan Empiris*. PT Pustaka LP3ES Indonesia. Jakarta.
- Triatmojo, A. 2019. Produktivitas Lahan Sawit Indonesia dan Malaysia: Perbandingan dan Faktor Utama yang Perlu Diselesaikan. <https://coaction.id/produktivitas-lahan-sawit-indonesia-dan-malaysia-perbandingan-dan-faktor-utama-yang-perlu-diselesaikan/> (diakses tanggal 29 Oktober 2020 pukul 14.50 WIB).
- Wardhana, A. 2011. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ekspor NonMigas Indonesia ke Singapura Tahun 1999-2010. *Jurnal Manajemen dan Akuntansi*. 12(2) : 99-102.
- Wellyanti, Briliana. 2015. Keunggulan Komparatif Indonesia pada Sepuluh Komoditi Unggulan ASEAN Tahun 1997-2009. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 8(1) : 92-99.
- Wulansari, E., Edy Y dan Edriana P. 2016. Pengaruh Jumlah Produksi, Harga Internasional, Nilai Tukar Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Tingkat Daya Saing Ekspor Kelapa Sawit Indonesia (Studi Pada Tahun 2009-2013). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*. 39(2) : 176- 184.

[WTO] *World Trade Organization*. 2019. *World Trade Statistical Review 2019*.
www.wto.org/statistics (diakses tanggal 25 Juli 2019 pukul 21.35 WIB)

[WTO] *World Trade Organization*. 2019. *Merchandise Exports by Product Group and Destination—Annual*. www.wto.org/statistics
(diakses tanggal 24 Juli 2019 pukul 20.21 WIB)